

**STRATEGI GURU DALAM MENGAJARKAN BAHASA INDONESIA YANG
MENYENANGKAN
(TEACHER'S STRATEGY IN TEACHING FUN INDONESIAN)**

Nurul Hamdani¹⁾, Daimil Ihsani²⁾, Muhammad Beckham Yusuf³⁾, Atifa Mahdiyah⁴⁾

¹²³⁴ Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Email : daniannqsabandi@gmail.com, dmlhsni21@gmail.com,
yusufbeckham775@gmail.com, atifamahdiya4@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa siswa, yang merupakan keterampilan dasar dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan utama yang dihadapi oleh guru adalah bagaimana mengelola pembelajaran bahasa Indonesia agar efektif, menyenangkan, dan dapat meningkatkan motivasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pelatihan inovatif bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia yang tidak hanya memenuhi standar kurikulum, tetapi juga menarik dan menyenangkan bagi siswa. Pelatihan ini mencakup pengenalan metode dan teknik pembelajaran kreatif, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran, permainan edukatif, dan pendekatan berbasis media digital. Penekanan pada pemahaman gaya belajar siswa dan adaptasi metode pengajaran yang sesuai juga menjadi bagian penting dalam pelatihan ini. Dengan demikian, diharapkan guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, serta meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Hasil yang diharapkan dari pelatihan ini adalah peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat berdampak positif terhadap hasil belajar siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.

Kata Kunci: *Pembelajaran Bahasa Indonesia, Guru, Pelatihan Inovatif, Teknologi Pembelajaran, Permainan Edukatif, Gaya Belajar Siswa.*

Abstract

Indonesian learning in schools has a very important role in the development of students' language skills, which are basic skills in daily life. However, the main challenge faced by teachers is how to manage Indonesian learning so that it is effective, fun, and can increase student motivation. This research aims to develop innovative training for teachers in developing Indonesian learning that not only meets curriculum standards, but is also interesting and fun for students. This training includes an introduction to creative learning methods and techniques, such as the use of technology in learning, educational games, and digital media-based approaches. An emphasis on understanding students' learning styles and adapting appropriate teaching methods is also an important part of this training. Thus, it is hoped that teachers can create a more interactive and fun learning environment, as well as improve

students' language skills. The expected result of this training is to improve the quality of Indonesian learning which can have a positive impact on student learning outcomes and provide a more effective and enjoyable learning experience.

Keywords: *Indonesian Language Learning, Teachers, Innovative Training, Learning Technology, Educational Games, Student Learning Style.*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia di samping sebagai alat komunikasi bagi masyarakat Indonesia juga sebagai bahasa persatuan yang wajib dipertahankan dan digunakan serta dibahasakan dengan baik dan benar. Sayangnya masih banyak masyarakat Indonesia yang belum bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Perlu dipahami bahwa bahasa adalah pendukung utama dalam berkomunikasi antar sesama, bertujuan agar pesannya dapat tersampaikan dengan baik kepada orang yang melakukan interaksi dan komunikasi.

Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama kita sebagai umat manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini. Setiap anggota masyarakat terlibat dalam komunikasi linguistik; di satu pihak dia bertindak sebagai pembicara dan di pihak lain sebagai penyimak. Dalam komunikasi yang lancar, proses perubahan dari pembicara menjadi penyimak maupun dari penyimak menjadi pembicara terjadi begitu cepat, terasa sebagai suatu peristiwa biasa dan wajar. Dari pengertian secara praktis ini dapat kita ketahui bahwa bahasa dalam hal ini mempunyai dua aspek, yaitu aspek sistem (lambang) bunyi dan aspek makna. Bahasa disebut sistem bunyi atau sistem lambang bunyi karena bunyi-bunyi bahasa yang kita dengar atau kita ucapkan itu sebenarnya bersistem atau memiliki keteraturan. (Mubin and Aryanto 2024)

Dalam hal ini, istilah sistem bunyi hanya terdapat di dalam bahasa lisan, sedangkan di dalam bahasa tulis bahasa sistem bunyi itu digambarkan dengan lambang-lambang tertentu yang disebut huruf. Dengan demikian, bahasa selain dapat disebut sistem bunyi, juga disebut sistem lambang. Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah suatu proses perjalanan panjang yang dilalui oleh setiap siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia atau bahasa kedua setelah bahasa Ibu.

Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama kita sebagai umat manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini. Setiap masyarakat terlibat dalam komunikasi linguistik di satu pihak dia bertindak sebagai pembicara dan di pihak lain sebagai penyimak. Dalam komunikasi yang lancar, proses perubahan dari pembicara menjadi penyimak maupun dari penyimak menjadi pembicara terjadi begitu cepat, terasa sebagai suatu peristiwa biasa dan wajar. (Mubin and Aryanto 2024) Alat komunikasi yang paling ampuh dalam kehidupan bersama dalam suatu masyarakat adalah bahasa. Manusia memakai bahasa dalam seluruh kesehariannya. Bahasa menjadi begitu penting dalam keseluruhan hidup manusia. Jika penggunaan bahasa secara minimal dapat dipahami sesuai maksud dan tujuan dari si pembicara maka bahasa sudah mencapai tujuan dalam menyampaikan sebuah pesan dalam komunikasi. Dalam kondisi resmi, seluruh pembicaraan harus mengikuti pola-pola tertentu. Dalam mempelajari maksud dan tujuan tertentu di dalam berkomunikasi baik secara lisan atau pun tulisan, konteks utama yang perlu diperhatikan oleh penutur adalah tujuan berbahasa dapat tercapai atau mencapai tujuan. (Mailani et al. 2022) Adapun kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa

Indonesia berfungsi yakni sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, lambang identitas nasional, alat pemersatu, serta alat komunikasi antardaerah dan antar kebudayaan. Berikut ini merupakan fungsi dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Fungsi pembelajaran bahasa Indonesia antara lain; Untuk meningkatkan produktivitas pendidikan, dengan jalan mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktunya secara lebih baik, dan mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah belajar peserta didik.; Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual, dengan jalan mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional, serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya; Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran, dengan jalan perencanaan program pendidikan yang lebih sistematis, serta pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian perilaku; Lebih memantapkan pengajaran, dengan jalan meningkatkan kemampuan manusia dengan berbagai media komunikasi, serta penyajian informasi dan data secara lebih konkret; Memungkinkan belajar secara seketika, karena dapat mengurangi jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkret, serta memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung. (Mansyur 2020) Memungkinkan penyajian Pendidikan yang lebih luas, terutama dengan alat media massa. Beberapa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu; Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; Memahami Bahasa Indonesia serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, meningkatkan pengetahuan maupun kemampuan berbahasa sebagai khazanah budaya dan juga intelektual manusia Indonesia.

Menurut (Mubarok et al. 2024) Peran guru sebagai fasilitator untuk menciptakan pembelajaran bahasa Indonesia menarik dan bermakna. Secara teori pengajaran melibatkan membantu siswa dengan kepada aktivitas pembelajaran mereka, kegiatan belajar alternatifnya atau pengajaran dapat didefinisikan sebagai penyediaan lingkungan yang relevan bagi siswa dan sumber daya pengajaran guna mendukung proses belajar mengajar. Dapat diartikan sebagai penyediaan lingkungan yang relevan bagi siswa dan sumber daya pengajaran guna mendukung proses belajar mengajari. (Syifaurrehman et al. 2025) Perlunya strategi kreatif agar pembelajaran bahasa Indonesia menjadi menyenangkan dan efektif. Integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Penggunaan media digital seperti video, audio, dan alat interaktif lainnya dapat membuat pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih hidup dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan memberikan pelatihan kepada guru untuk memanfaatkan teknologi secara efektif, siswa akan lebih mudah memahami materi pembelajaran dan meningkatkan keterampilan berbahasa mereka secara menyenangkan. (Aprinawati and Pebriana 2025).

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena

tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain- lain. Pendekatan penelitian kualitatif ditentukan oleh karakter penelitian kualitatif, yang tentu berbeda dengan karakter penelitian kuantitatif. Dilihat dari ruang lingkupnya, penelitian kualitatif dibagi ke dalam dua cakupan, yakni penelitian kepustakaan (library research) dan penelitian lapangan (field research). (Sugiyono 2020) Penelitian kepustakaan (library research) mengandalkan data-data yang hampir sepenuhnya dari perpustakaan, sehingga penelitian ini lebih populer dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan. Selain itu, penelitian kepustakaan sering juga diistilahkan dengan penelitian non-reaktif, karena sepenuhnya hanya mengandalkan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada di perpustakaan.

Library Research adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya, yang merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.(Tarakan 2021).Penelitian pustaka merupakan rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Adapun dalam tulisan ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografis, karena mengandalkan teori-teori dari buku sebagai literatur.(Informasi et al. n.d.)

Penelitian lapangan lebih fokus pada wawancara dikarenakan menginginkan hasil yang benar-benar fakta dan akurat, penelitian lapangan (field research) mengandalkan data-datanya di lapangan yang diperoleh melalui informan dan data-data dokumentasi yang berkaitan dengan subjek penelitian. Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat. Banyak mahasiswa senang dengan penelitian lapangan karena terlibat langsung dalam pergaulan beberapa kelompok orang yang memiliki daya tarik khas. Tidak ada matematika yang menakutkan atau statistik yang rumit, tidak ada hipotesis deduktif yang abstrak. Sebaliknya, adanya interaksi sosial atau tatap muka langsung dengan orang-orang yang nyata dalam suatu lingkungan tertentu. (Maros et al. 2016)

Hasil Dan Pembahasan

Pembelajaran Menyimak

Keterampilan menyimak adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, keterampilan ini jelas mendominasi aktivitas siswa dibanding dengan keterampilan berbahasa lainnya, termasuk keterampilan berbicara. Keterampilan ini baru diakui sebagai komponen utama dalam pembelajaran berbahasa pada tahun 1970-an yang ditandai oleh munculnya teori Total Physical Response, The Natural Approach, dan Silent Periode. Ketiga teori ini menyatakan bahwa menyimak bukanlah suatu kegiatan satu arah. Langkah pertama dari kegiatan keterampilan menyimak adalah proses psikomotorik untuk menerima gelombang suara melalui telinga dan mengirimkan impuls-impuls tersebut ke otak.

Proses tadi hanyalah suatu permulaan dari suatu proses interaktif ketika otak bereaksi terhadap impuls-impuls tadi untuk mengirimkan sejumlah mekanisme kognitif dan efektif yang

berbeda. Strategi pembelajaran menyimak berkembang terutama dalam pengajaran bahasa asing. Munculnya teknologi perekaman seperti kaset, CD, video, dan lain-lain, dapat meningkatkan kemajuan pemberian materi ajar menyimak. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tampaknya strategi belajar menyimak masih berkuat dengan pola lama, yakni siswa mendengar dan berupaya menjawab apa yang dijelaskan oleh guru. Ada kecenderungan bahwa keterampilan menyimak dalam bahasa Indonesia kurang mendapat perhatian dalam keseluruhan proses belajar bahasa Indonesia di semua jenjang pendidikan. Fenomena seperti ini terjadi di hampir semua negara. Pembelajaran menyimak dapat dilakukan sendiri atau terintegrasi dengan pembelajaran berbicara atau membaca. Hal penting yang perlu dilakukan adalah perlunya perhatian terhadap proses menyimak itu sendiri.

Dalam pembelajaran menyimak, guru dapat membelajarkan siswa dengan berbagai macam keterampilan, seperti menyimak cepat dan menyimak pemahaman. Guru juga bisa membelajarkan menyimak berdasarkan muatan isinya (ekonomi, sosial, budaya, politik, teknologi, sains), medianya (radio, televisi, telepon, tape, VCD, DVD), dan jenis bahan simak lainnya (populer, serius, cerpen, puisi, drama). Di era digitalisasi ini, guru dituntut untuk mengedepankan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini berguna agar siswa merasa aman, nyaman, dan menyenangkan dalam menerima pembelajaran. Guru dapat menerapkan media pembelajaran berupa teknologi sehingga pembelajaran lebih kreatif, inovatif, dan tidak monoton. Media pembelajaran berbasis teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara menghadirkan pengalaman yang lebih interaktif, kontekstual, dan menarik bagi siswa. Penggunaan teknologi untuk pengajaran bahasa Indonesia membantu guru untuk memberikan instruksi, membuat materi kreatif, membuat presentasi, dan sebagainya. (Language et al. 2024) Selain itu, guru juga dapat mengembangkan kemampuan menyimak siswa melalui pertanyaan, problem solving dan brainstorming, pengelompokan dan pemetaan, membaca bersuara bercerita, wawancara, dan juga bercerita. Ada beberapa hal yang perlu dicoba kepada siswa dalam kegiatan menyimak. Siswa diminta untuk mendengarkan secara aktif. Sebelum dan pada saat menyimak, mereka diminta untuk terus mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri berkaitan dengan bahan yang disimak. siswa diminta untuk mengamati secara cermat. Setiap pembicara mempunyai gaya yang khas. Untuk itu, pendengar perlu memperhatikan ekspresi wajah, gerak-gerik, gerakan tubuh, dan nada suara pembicara. (Syafriana, Dermawan, and Widiati 2017)

Pembicara mungkin akan mengulangi gagasan-gagasan yang dirasa penting. Ia juga akan menulis atau menunjukkan sesuatu yang penting pada saat ia berbicara. siswa diminta untuk berpartisipasi. Mereka tidak hanya mendengar, tetapi mereka perlu bertanya jika mereka tidak mengerti. Mereka juga bisa memberikan informasi tambahan dari informasi yang diberikan pembicara. sebelum mendengarkan, biasakan siswa untuk mempersiapkan diri dengan membaca atau mencari informasi tentang bahan yang akan dibicarakan. Hal ini akan memudahkan siswa untuk mendengarkan bahan yang disimaknya. (Drs, Hamid, and Ag n.d.).

Pembelajaran Berbicara

Menurut jurnal ini (Harianto 2020). Ada beberapa macam percakapan yang dapat dilakukan siswa di dalam kelas, seperti analisis propaganda iklan, membandingkan dua pelaku dalam dua cerita, atau topik-topik lain yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Untuk

memulai percakapan, guru dapat meminta seorang siswa sebagai sukarelawan atau guru mengajukan pertanyaan. Agar percakapan tetap berlangsung, siswa diminta secara bergantian memberi komentar atau mengajukan pertanyaan atau mendukung pendapat orang lain. Untuk menutup percakapan dapat dilakukan dengan pencapaian konsensus atau kesimpulan yang disepakati bersama. Berbicara estetik dapat berupa percakapan tentang sastra, bercerita, dan teater pembaca. Percakapan tentang sastra dapat dilakukan setelah siswa membaca atau mendengarkan karya sastra. Siswa dapat menyampaikan pendapat dan komentar mereka tentang karya sastra yang baru mereka baca/dengar.

Bercerita (mendongeng) merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat. Kegiatan ini sangat menyenangkan dan sekaligus merangsang imajinasi anak. Langkah-langkah bercerita antara lain memilih cerita, mempersiapkan diri untuk bercerita, menambah peraga, dan menyampaikan cerita. Teater pembaca adalah presentasi pembacaan naskah drama oleh sekelompok siswa. Langkah-langkah kegiatannya yakni memilih naskah, latihan, dan presentasi. Kegiatan berbicara dapat berupa laporan lisan, wawancara, atau debat. Dalam laporan lisan, siswa dapat diminta untuk memberikan informasi topik tertentu atau melaporkan hasil membaca buku. Langkah-langkah pembelajarannya adalah memilih topik, mencari dan menyusun informasi, membuat peraga, dan mempresentasikannya. Wawancara juga dapat dilakukan oleh para siswa sekolah dasar. Langkah-langkahnya yakni dimulai pada proses perencanaan, melakukan wawancara, dan berbagi pengalaman hasil wawancara. Debat juga dapat dilakukan jika ada isu kontradiktif yang menarik. Sebagian siswa mungkin setuju atau tidak setuju terhadap isu tersebut.

Langkah-langkah pembelajarannya adalah dengan cara menentukan isu/usul, mengelompokkan siswa yang setuju dan yang tidak setuju, kemudian melakukan debat. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui prosedur: (1) pertanyaan pertama dan ketiga mendukung usul, (2) pertanyaan kedua dan keempat menolak, (3) pertanyaan sanggahan pertama dan ketiga disampaikan kelompok siswa setuju, dan (4) pertanyaan sanggahan kedua dan keempat dilakukan kelompok siswa tak setuju. Setelah itu, aktivitas drama. Aktivitas drama dapat dilakukan melalui model pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran, bermain boneka, dan pementasan drama. Bermain peran dapat dilakukan baik dengan naskah yang sudah tersedia atau yang dibuat sendiri oleh siswa. Jika tersedia media boneka, di sekolah dapat dilakukan kegiatan sandiwara boneka. Pementasan drama dapat juga dilakukan oleh siswa di kelas dengan segala kesederhanaan sesuai dengan situasi pembelajaran di dalam kelas.

Pembelajaran Membaca

Pembelajaran membaca dapat menggunakan pendekatan proses. Proses yang dimaksud adalah proses membaca. Pembelajaran membaca dengan menggunakan pendekatan proses dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa. Menurut hasil penelitian jurnal ini (Mansyur 2020), antara lain disebutkan bahwa siswa akan mendapatkan keuntungan jika proses membaca diperagakan di hadapan siswa. Kegiatan proses membaca meliputi: (1) persiapan untuk membaca, (2) membaca, (3) merespons, (4) mengeksplorasi teks, dan (5) memperluas interpretasi. Proses membaca tidak dimulai dengan membuka buku dan langsung membaca, tetapi melalui persiapan. Pada tahap pertama dalam proses membaca, langkah-langkah yang

dilakukan antara lain memilih buku/bacaan, menghubungkan buku/bacaan dengan pengalaman pribadi dan pengalaman membaca sebelumnya, memprediksi isi buku/bacaan, serta mengadakan tinjauan pendahuluan terhadap buku/bacaan.

Pada tahap kedua dalam proses membaca, siswa membaca buku atau bacaan secara keseluruhan. Ada lima macam model membaca yakni membaca nyaring (*reading aloud*), membaca bersama (*shared reading*), membaca berpasangan (*buddy reading*), membaca terbimbing (*guided reading*), dan membaca bebas (*independent reading*). Pada tahap ketiga, merespons, siswa memberi respons terhadap kegiatan membaca mereka dan terus berusaha memahami isi. Ada dua langkah yang dapat dilakukan siswa untuk tahap ini, yakni membaca dalam format membaca, dan berpartisipasi dalam percakapan klasikal. Setelah memberi respons, para siswa kembali memperhatikan buku/bacaan untuk menggali isinya lebih dalam lagi.

Para siswa dapat melakukan langkah-langkah seperti: (1) membaca ulang buku/bacaan, (2) menguji keahlian khusus penulis (*the author's craft*), (3) mempelajari kosakata baru, dan (4) berpartisipasi dalam pengajaran singkat yang dilakukan guru. Pada tahap terakhir dalam proses membaca, memperluas interpretasi, dapat dilakukan pada kegiatan seperti: memperluas interpretasi dan pemahaman, merefleksikan pemahaman, dan menilai pengalaman membaca. Ketiga kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan keterampilan berbahasa yang lain, seperti berbicara dan menulis. Kegiatan seperti bermain peran/drama atau melakukan tugas/proyek khusus juga dapat dilakukan. Jika dilihat kembali tahap-tahap membaca melalui pendekatan proses di atas, tampak terdapat begitu banyak kegiatan. Keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan itu sangat berharga dan berguna untuk perkembangan keterampilan membaca. Pada pembelajaran membaca dengan pendekatan proses, siswa benar-benar belajar bagaimana caranya membaca.

Mereka tidak hanya belajar bagaimana membunyikan tulisan, tetapi mereka juga belajar bagaimana memilih bacaan yang menarik, melakukan kegiatan membaca dengan berbagai bentuk, memberi respons, menggali bacaan secara lebih mendalam, serta melakukan kegiatan lanjutan untuk dapat lebih memahami bacaan. Dengan demikian, sudah tiba waktunya mengubah model pendekatan pembelajaran membaca secara tradisional yang sudah berlangsung selama ini dengan pendekatan proses yang secara teori dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca.

Pembelajaran Menulis

Menurut hasil skripsi Asmi Mawarni (Yogyakarta 2012). Pembelajaran menulis dengan pendekatan proses dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Untuk itu, strategi ini kiranya dapat dilakukan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran. Pembelajaran menulis dengan pendekatan proses meliputi lima tahap, yakni (1) Pra menulis, (2) menulis draf, (3) merevisi, (4) menyunting, dan (5) mempublikasi. Pra menulis adalah tahap persiapan untuk menulis. Tahap ini sangat penting dan menentukan dalam tahap-tahap menulis selanjutnya. Sebagian besar waktu menulis dihabiskan dalam tahap ini. Adapun hal-hal yang dilakukan siswa dalam tahap ini antara lain: memilih topik, mempertimbangkan tujuan dan bentuk, pembaca, serta memperoleh dan menyusun ide-ide. Siswa dipersilahkan menentukan topik

karangan sendiri. Jika ada siswa yang merasa kesulitan, guru dapat membantunya dengan mengadakan brainstorming (urun rembuk) untuk menentukan beberapa macam topik, kemudian meminta siswa yang merasa kesulitan memilih topik tersebut untuk memilih salah satu yang paling menarik di antara topik-topik itu.

Melalui kegiatan Pra menulis, siswa berbicara, menggambar, membaca, dan bahkan menulis untuk mengembangkan informasi yang diperlukan untuk topik-topik mereka. Ketika siswa menyiapkan diri untuk menulis, mereka perlu berpikir tentang tujuan dari menulis yang akan mereka lakukan. Apakah mereka akan menulis untuk menghibur, menginformasikan sesuatu, atau untuk mempersuasi. Selain itu, mereka juga perlu merencanakan apakah mereka menulis untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain, teman sekelas, orang tua, nenek dan kakek, paman, atau yang lainnya. Para siswa juga harus mempertimbangkan bentuk tulisan yang akan mereka buat. Apakah cerita, surat, puisi, laporan atau jurnal. Dalam satu kegiatan menulis hendaknya ditentukan satu bentuk tulisan saja. Pada tahap menulis draf, siswa diminta mengekspresikan ide-ide mereka ke dalam tulisan kasar. Karena penulis tidak memulai menulis dengan komposisi yang siap, seperti disusun dalam pikiran mereka, siswa memulai menulis draf ini dengan ide-ide yang sifatnya tentatif. Pada tahap membuat draf ini, waktu lebih difokuskan pada mengeluarkan ide-ide dengan sedikit atau tidak sama sekali memperhatikan pada aspek-aspek teknis menulis, seperti ejaan, penggunaan istilah, atau struktur. (Teori and Bahasa 2012).

Pada tahap merevisi siswa memperbaiki ide-ide mereka dalam karangan. Merevisi bukanlah membuat karangan menjadi lebih halus, tetapi kegiatan ini lebih berfokus pada penambahan, pengurangan, penghilangan, dan penyusunan kembali isi karangan sesuai dengan kebutuhan atau keinginan pembaca. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa pada tahap ini adalah membaca ulang seluruh draf, sharing atau berbagi pengalaman tentang draf kasar karangan bersama dengan teman dalam kelompok, mengubah atau merevisi tulisan dengan memperhatikan reaksi, dan komentar atau masukan dari teman atau guru. Setelah menyelesaikan draf kasar, siswa memerlukan waktu untuk beristirahat dan menjauhkan diri dari karangan mereka.

Setelah itu, barulah siswa membaca kembali draf kasar mereka dengan pikiran yang segar. Saat siswa membaca inilah mereka membuat perubahan, seperti menambah, mengurangi, menghilangkan atau memindah-kan bagian-bagian tertentu dalam draf karangan. Bisa juga mereka menandai bagian-bagian yang akan diubah itu dengan memberinya tanda-tanda tertentu atau simbol, atau dengan memberi garis bawah. Dalam menyunting, siswa membaca cepat karangan untuk menentukan dan menandai kemungkinan bagian-bagian tulisan yang salah. Guru dapat menunjukkan cara membaca cepat ini, misalnya dengan membaca karangan salah satu siswa. Guru membaca karangan itu dengan lambat dan menandai kemungkinan bagian-bagian karangan yang salah dengan pensil atau pulpen. Dalam kegiatan membaca dan menandai bagian yang mungkin salah, siswa dapat menggunakan daftar cek untuk menentukan tipe-tipe kesalahan. Setiap tingkatan kelas siswa dapat menggunakan daftar cek yang berbeda, bergantung tinggi rendahnya kelas siswa.

Pada tahap publikasi, yang merupakan tahap akhir menulis, siswa mempublikasikan tulisan mereka dalam bentuk yang sesuai atau berbagi bentuk tulisan dengan pembaca yang

telah ditentukan. Para pembaca bisa dari teman sekelas, guru, pegawai sekolah, atau bahkan kepala sekolah. Adapun bentuk-bentuk tulisan yang bisa digunakan seperti buku, jurnal, laporan, atau tulisan lain. Penentuan bentuk tulisan ini ditetapkan berdasarkan kesepakatan siswa. Dalam tahap mempublikasi ini, dapat juga dilakukan dengan konsep author chair atau kursi penulis.

Siswa yang telah selesai melakukan kegiatan menulis, maju ke depan dan duduk di kursi. Selanjutnya, ia membaca hasil karyanya, sementara para siswa yang lain dan guru memberikan perhatian berupa tepuk tangan setelah pembacaan selesai. Guru hendaknya dapat menolong perkembangan keterampilan menulis setiap siswa semaksimal mungkin. Setiap ada kesulitan yang dialami siswa, guru harus memberikan solusi agar kesulitan siswa itu dapat dipecahkan, baik dengan bantuan orang lain, teman sekelompok, sekelas, maupun guru. Ini berarti bahwa guru dituntut memiliki kemampuan pengelolaan pembelajaran menulis dengan baik. Guru bukanlah pemimpin kelas, tetapi merupakan kolaborator atau teman siswa dalam memecahkan berbagai persoalan yang muncul dan membantu siswa yang sedang menemukan kesulitan.

Kesimpulan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang menyenangkan menuntut guru untuk memiliki kreativitas dalam merancang proses belajar yang mampu menarik perhatian siswa. Dalam konteks ini, guru perlu memahami karakteristik peserta didik, termasuk gaya belajar, minat, serta kebutuhan mereka. Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi guru untuk menentukan metode dan pendekatan yang relevan agar pembelajaran tidak membosankan dan lebih bermakna. Selain memahami karakter siswa, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat juga menjadi faktor penting. Penggunaan media pembelajaran yang variatif, seperti video, permainan bahasa, cerita interaktif, hingga platform digital, mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup. Strategi ini tidak hanya membuat pembelajaran terasa menyenangkan, tetapi juga meningkatkan daya serap siswa terhadap materi bahasa Indonesia.

Interaksi yang baik antara guru dan siswa turut menjadi penentu keberhasilan pembelajaran yang menyenangkan. Guru perlu menciptakan suasana komunikatif, memberi ruang dialog, serta memberikan umpan balik positif agar siswa merasa dihargai. Sikap guru yang ramah dan suportif juga mendorong motivasi belajar dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia. Secara keseluruhan, strategi guru dalam mengajarkan Bahasa Indonesia yang menyenangkan harus bersifat adaptif, kreatif, serta berpusat pada siswa. Ketika guru mampu mengintegrasikan metode inovatif, media yang menarik, dan hubungan personal yang baik, pembelajaran Bahasa Indonesia akan menjadi lebih efektif dan bermakna. Dengan demikian, tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi dan keterampilan berbahasa siswa dapat tercapai secara optimal.

Daftar Pustaka

Aprinawati, Iis, and Putri Hana Pebriana. 2025. "“ Pelatihan Inovatif Untuk Guru SD Dalam Mengembangkan Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Dan Menyenangkan ”." 5(3): 24–30.

- Drs, Oleh, H Abdul Hamid, and M Ag. "Strategi Pembelajaran Menyimak." : 1–27.
- Harianto, Erwin. 2020. "Metode Bertukar Gagasan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran." 9(4): 411–22.
- Informasi, Pendidikan Teknologi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya, Pendidikan Teknologi Informasi, Fakultas Teknik, and Universitas Negeri Surabaya. "PENELITIAN KEPUSTAKAAN (LIBRARY RESEARCH) MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS AUGMENTED REALITY PADA PEMBELAJARAN SISWA Rizaldy Fatha Pringgar Bambang Sujatmiko." : 317–29.
- Language, Indonesian, Teaching Strategy, Using Game, Amanda Yustina Putri, David Segoh, and Universitas Airlangga. 2024. "Jurnal Etnolingual." : 141–67. doi:10.20473/etno.v8i2.49722.
- Mailani, Okarisma, Irna Nuraeni, Sarah Agnia Syakila, and Jundi Lazuardi. 2022. "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia." 1(2): 1–10.
- Mansyur, Umar. 2020. "Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Retorika* 9: 158–63.
- Maros, Fadlun, Julian Elitear, Ardi Tambunan, Ernawati Koto, Kelas Kominfo, Angkatan Iii, and Universitas Sumatera Utara. 2016. "Field Research)."
- Mubarok, Muhammad Ibnu, Rizma Abdul Matin, Syahrial Safaat, and Nurfitriia. 2024. "Metode Global Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Online) Journal of Educational and Language Research* 3(6): 2807–2937. <http://bajangjournal.com/index.php/JOEL>.
- Mubin, Minahul, and Sherif Juniar Aryanto. 2024. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3(03): 554–59. doi:10.47709/educendikia.v3i03.3429.
- Sugiyono. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.
- Syafrina, Dewi, Taufik Dermawan, and Nita Widiati. 2017. "DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA." : 706–13.
- Syifaurrehman, Sabrina, Maula Fiqriani, Karoma Karoma, and Abdullah Idi. 2025. "Strategi Mengajar Yang Efektif Dan Peran Guru Sebagai Kunci Pembelajaran Bermakna." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4(1): 244–54. doi:10.31004/jpion.v4i1.364.
- Tarakan, Universitas Borneo. 2021. "No Title." : 60–69.
- Teori, D A N, and Pemerolehan Bahasa. 2012. "BERBASIS PROSES MENULIS." 2(3).
- Yogyakarta, Universitas Negeri. 2012. "DALAM PEMBELAJARAN MENULIS OPINI SISWA KELAS XI SMA NEGERI 4 YOGYAKARTA Skripsi." (November).